

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di zaman modern seperti saat ini tidak memiliki pengaruh dalam berkembangnya majelis dalam suatu masyarakat. Majelis merupakan perkumpulan yang memiliki manfaat yang bersifat positif. Mereka yang tergabung dalam suatu majelis pada umumnya merasakan rasa persaudaraan yang lebih kuat, sebab dalam suatu majelis dihadiri oleh sekelompok orang. Misalnya, majelis sholawat, majelis dzikir, dsb. Salah satunya majelis yang akan dibahas dalam penelitian kali ini adalah majelis dzikir Asmaul Husna. Tujuan dari majelis ialah mencapai tingkat spiritualitas serta mendekatkan diri kepada Allah SWT. Menurut Ujam Jaenudin esensi spiritualitas adalah keterhubungan, yaitu keterhubungan diri dengan Tuhan, dengan sesama manusia dan alam semesta¹. Majelis zikir Asmaul Husna merupakan majelis dzikir yang terbentuk dengan tujuan mencapai tingkat spiritualitas dengan jalan mengamalkan dzikir Asmaul Husna.

Sebenarnya Allah SWT. telah menunjukkan jalan kepada mereka yang ingin mengingat-Nya dengan berdzikir. Firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 198, yang berbunyi:

وَإِذْ كُرُوهُ كَمَا هَدَىٰكُمْ...

Artinya: “*dan berdzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu...*”

¹Ujam Jaenudin, *Psikologi Transpersonal* (Bandung: Pustaka Setia, 2012) hlm., 196.

Maksud dari potongan ayat tersebut ialah hendaknya kita ingat bahwa Allah SWT. telah mengaruniakan suatu perangkat kesadaran dan iman kepada kita, sedangkan kita hanya mampu mengingat-Nya menurut usaha dan kemampuan masing-masing.

Melalui dzikir yang sungguh-sungguh manusia dapat merasakan kenikmatan tersendiri di dalam dirinya. Yaitu berupa kenikmatan spiritualitas diri yang bisa dikatakan mereka seperti bertemu atau berkomunikasi dengan Allah SWT. Dzikir ini sendiri bukanlah suatu ibadah yang wajib seperti halnya sholat lima waktu. Tetapi Allah SWT memerintahkan hamba-hambanya untuk melakukannya. Yaitu untuk selalu mengingat nama-nama Allah SWT. Sesuai dalam firmanNya dalam Al-Qur'an surat Al-Jumu'ah ayat 10, yang berbunyi:

فَإِذَا قُضِيَتِ الصَّلَاةُ فَانْتَشِرُوا فِي الْأَرْضِ وَابْتَغُوا مِنْ فَضْلِ اللَّهِ وَاذْكُرُوا اللَّهَ كَثِيرًا لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ.

Artinya “*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung*”.

Sehingga hal ini menjadi daya tarik tersendiri dimana pasti Allah mempunyai rahasia yang besar bagi orang-orang yang bersedia mengingat nama-namaNya atau berdzikir.²

Seperti yang terjadi di dalam masjid jami' desa Tawangsari. Sebuah desa kecil di Kabupaten Tulungagung yang merupakan salah satu tempat penyebaran agama Islam di Kabupaten Tulungagung yang juga berdiri sebuah majelis dzikir yang bernama

² Abdullah, M. Zain, *Dzikir dan Tasawuf* (Solo: Qaula, 2007) hlm., 83.

majelis dzikir Asmaul Husna. Di mana setiap satu minggu sekali jamaah majelis dzikir ini melaksanakan proses berzikir berjamaah dengan menyebut 99 nama baik Allah SWT yang disebut dengan Asmaul Husna. Majelis ini belum lama berdiri sehingga jamaahnya belum begitu banyak. Meskipun begitu yang menjadi keunikan dari majelis ini adalah jamaahnya berasal dari latar belakang yang berbeda-beda. Yaitu mulai dari mantan pemabuk, mantan pemain judi, wiraswasta, guru, hingga orang-orang golongan ras Arab. Yang menjadi motivasi mereka mengikuti majelis tersebut tidak lain adalah lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT.³

Melalui proses dzikir Asmaul Husna jamaah beranggapan lebih mengenal lagi nama-nama dan sifat-sifat Allah SWT. Diantara dari mereka ada yang beranggapan setelah mengikuti dan mengamalkan dzikir Asmaul Husna tersebut kehidupannya mengalami perubahan. Mereka merasakan kesempurnaan, keutuhan, kebaikan, hubungan interpersonal yang kuat, bahkan pengalaman puncak, dsb. Dapat kita simpulkan bahwa terjadi perubahan dalam diri mereka yang dipengaruhi oleh aktivitas dzikir Asmaul Husna.

Kegiatan Asmaul Husna akan menciptakan perasaan damai, tenang dan suasana emosi diliputi oleh emosi-emosi positif. Membaca Asmaul Husna dengan penuh konsentrasi akan menimbulkan rasa akan kedekatan dirinya dengan sang pemilik asmaul husna tersebut. Kegiatan membaca ritinan Asmaul Husna sendiri adalah suatu bentuk dari fenomenologi agama yang biasa terjadi disekililing kita, akan tetapi jarang dari kita mengetahui manfaat dari membaca rutinan tersebut. Disini, Rudolf Otto dalam gagasan fenomenologi agamanya tentang bagaimana seseorang yang

³ Hasil Wawancara dengan Bapak Ahmad Wiyanto.

merasakan ketenangan dari segala macam yang numinous (Tuhan). Dalam gagasan Rudolf Otto yaitu *mysterium tremendum* dimana seseorang mempunyai pengalaman tersendiri tentang berketuhanan, dan dimana mereka merasa takut yang bukan takut lebih tepatnya segan dengan Tuhannya.⁴

Dari penjelasan di atas dapat dikatakan bahwa membaca rutin asmaul husna yang dilakukan merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk mendekatkan diri dan mencari pengalaman seseorang tentang pengalaman berketuhanannya. Dan pada akhirnya akan muncul efek atau dampak dari pengalaman yang dialami oleh para jama'ah. Hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian tentang "Studi *Living Qur'an*, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna di Padepokan Tawang Sari".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang masalah di atas, penelitian ini berfokus pada Studi *Living Qur'an*, Pembacaan Rutinan Asmaul Husna di Padepokan Tawang Sari Tulungagung. Berangkat dari fokus penelitian tersebut dijabarkan ke dalam dua rumusan masalah yang lebih spesifik yaitu:

1. Bagaimana ritual keagamaan rutin Asmaul Husna di Padepokan Tawang Sari Tulungagung?
2. Bagaimana pengalaman spiritual jama'ah rutin Asmaul Husna di Padepokan Tawang Sari Tulungagung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang telah ditemukan sebelumnya maka tujuannya adalah sebagai berikut:

⁴ Diktat Harith Abdoussalam, **Rudolf Otto**, fak Ushuluddin IAIN Sunan Kalijaga, tt, hlm 433.

1. Untuk mengetahui tradisi keagamaan Asmaul Husna di Padepokan Tawang Sari Tulungagung.
2. Untuk mengetahui implikasi atau dampak yang dirasakan oleh jama'ah rutin Asmaul Husna tersebut.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat. Manfaat yang diharapkan dapat diperoleh dalam pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengembangan keilmuan sebagai berikut:

- a. Penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran dan menambah wacana keilmuan pada bidang keagamaan dan tafsir dalam hal membantu menyadarkan masyarakat akan pentingnya kegiatan keagamaan guna meningkatkan pembacaan Asmaul Husna di masyarakat.
- b. Secara empiris, penelitian ini diharapkan dapat membuktikan adanya pengaruh dzikir Asmaul Husna sebagai kegiatan keagamaan terhadap pengamalan pembacaan rutin Asmaul Husna.

2. Secara Praktik

Manfaat penelitian ini diharapkan dapat menjadi pengetahuan, sumber informasi atau masukan bagi seluruh pihak.

- a. Bagi jamaah majelis dzikir Asmaul Husna serta masyarakat pada umumnya, penelitian ini dapat memberikan informasi tentang dampak-dampak baik

yang dapat dirasakan setelah melakukan dzikir Asmaul Husna. Sehingga mereka diharapkan mampu berkembang dengan segenap potensi yang dimiliki.

- b. Bagi penulis selanjutnya, diharapkan dapat memberi informasi tambahan dalam penelitian yang terkait dengan dzikir Asmaul Husna.

E. Penegasan Istilah

Untuk mempermudah pemahaman serta untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam menafsirkan istilah-istilah dalam judul penelitian ini, maka dalam kesempatan ini peneliti memberikan penjelasan agar maksud dan artinya menjadi jelas, sebagai berikut:

1. Living Qur'an

Living Quran merupakan model penelitian yang menjadikan fenomena yang hidup di tengah masyarakat muslim sebagai objek penelitiannya. Penelitian ini pada dasarnya merupakan penelitian sosial dengan keragamannya. Hanya karena penelitian sosial ini bersinggungan dengan fenomena keagamaan dan berkaitan dengan Al-Quran, maka pada pekembangannya diinisiasikan ke dalam wilayah studi Quran.⁵

Singkatnya, *living Quran* adalah penelitian tentang ayat-ayat Al-Qur'an yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, serta pemaknaan ayat Al-Qur'an yang tidak mengacu pada teks-teks Al-Qur'an.⁶ *Living Quran* pada hakekatnya

⁵ M Mansyur, "Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an" dalam *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), hlm 7

⁶ Luthfiatus Shobahah, "Praktik Pembacaan Yasin Fadhilah di Masyarakat: Perspektif *Living Quran* dan Perubahan Sosial", *Diya al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadis*, Vol.5, No. 01, 2017, hlm 4

bermula dari fenomena *Quran in Everyday Life*, yakni makna dan fungsi Al-Quran yang riil dipahami dan dialami masyarakat muslim.⁷ Dengan kata lain, memfungsikan Al-Quran dalam kehidupan praksis di luar kondisi tekstualnya.

2. Asmaul Husna

Zikir asmaul husna berarti, perbuatan lisan dan hati (menyebut, menuturkan, mengatakan, mengingat, bertasbih dan mengagungkan) nama-nama baik atau sifat-sifat baik Allah SWT. Dasar hukum Asma'ul Husna berdasarkan ayat Al-Qur'an di antaranya terdapat dalam surat Al-A'raf ayat 180, Al-Isra' ayat 110, dan Al-Hasyr ayat 59.

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ

ءِ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا ۖ وَذُرُوا الَّذِينَ يُلْحِدُونَ فِي أَسْمَائِهِ سَيُجْزَوْنَ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ.

Artinya: “Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu dan tinggalkan prang-orang yang menyimpang dari kebenaran dalam (menyebut) nama-nama-Nya. Nanti mereka akan mendapat balasan terhadap apa yang telah mereka kerjakan.”(QS. Al-A'raf ayat 180).

Dalam Tafsir kemenag dijelaskan:

Tafsir QS. Al A'raaf (7) : 180. Oleh Kementrian Agama RI Sesudah Allah SWT menguraikan sifat-sifat manusia yang sesat pada ayat yang lalu, maka pada ayat ini Allah menyatakan bahwa Dia mempunyai “Asmaul Husna” dan menyerukan agar hamba-hamba-Nya berdoa dan memuji-Nya dengan menyebut asmaul husna itu, mudah-mudahan mereka terhindar jauh dari sifat-sifat yang buruk dan lepas dari neraka Jahanam. Asma'ul Husna artinya nama-nama Allah yang

⁷ M Mansyur, “Living Qur'an dalam Lintas Sejarah Studi Qur'an”, ... hlm 5

paling baik, paling luas dan paling dalam pengertiannya sebagaimana sabda Rasulullah:” Sesungguhnya Allah SWT mempunyai sembilan puluh sembilan nama seratus kurang satu, barang siapa menghafalnya masuklah dia ke surga”. (H.R. Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah).

Jumlah sembilan puluh sembilan itu tidaklah berarti batas jumlah, sesungguhnya nama Allah itu tidaklah terbatas. Dalam Al Qur’an nama Allah lebih dari jumlah angka tersebut. Nama-nama itu merupakan sifat dari zat Allah Yang Maha Esa, bukan zat Tuhan yang dikira orang musyrikin. Ada riwayat dari Muqatil mengatakan bahwa seorang laki-laki berdoa sesudah salat dan mengucapkan, “Wahai Ar-Rahman (Yang Maha Penyayang).” Maka berkatalah sebagian orang musyrikin, “Sesungguhnya Muhammad dan pengikutnya mengatakan bahwa mereka menyembah Tuhan Yang Maha Esa, tetapi mengapa laki-laki itu berdoa kepada dua Tuhan (Allah dan Ar-Rahman).” Maka kemudian turunlah ayat ini. Allah SWT memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk menyebutkan nama-nama yang paling baik ini dalam berdoa atau berzikir. Karena dengan berdoa dan berzikir itu, mereka bertambah hidup dan subur dalam jiwa mereka.

Para ahli hadis berbeda pendapat tentang nama-nama Allah SWT ini. Pendapat yang terkuat memandang hadis ini daif. Sebab itu Bukhari dan Muslim tidak meriwayatkannya. Dalam pada itu Allah SWT memerintahkan pula kepada orang-orang yang beriman agar mereka meninggalkan perilaku orang-orang yang menyimpangkan pengertian nama-nama Allah SWT dan pengertian yang benar, misalnya dengan memberikan takwil atau memutar-balikkan pengertian sehingga mengaburkan kesempurnaan yang mutlak dari sifat-sifat Allah SWT Mereka yang

berbuat demikian kelak akan ditimpa azab Allah SWT Penyimpangan atau penyelewengan dari nama-nama Allah Yang Maha Sempurna itu bermacam-macam bentuknya, antara lain:

- a. Memberikan nama kepada Allah SWT dengan nama yang tidak ada terdapat dalam Al Qur'an atau pun dalam hadis Rasulullah SAW yang sahih. Semua ulama bersepakat bahwa nama dan sifat Allah itu harus didasarkan atas penjelasan Al Qur'an dan hadis Rasulullah SAW, Tidak dibenarkan memberi nama kepada Allah SWT dengan nama yang dilarang oleh syara'.
- b. Menolak nama-nama dan sifat-sifat yang telah ditetapkan oleh Allah SWT untuk zat-Nya, atau menolak untuk menisbahkan suatu perbuatan (faal) kepada Allah SWT karena memandang yang demikian itu tidak patut bagi kesucian-Nya atau mengurangi kesucian-Nya. Mereka yang menolak ini memandang diri mereka seolah-olah lebih mengetahui dari Allah dan Rasul-Nya, mana yang layak dan mana yang tidak bagi Allah SWT
- c. Menamakan sesuatu selain Allah SWT dengan nama yang hanya layak bagi Allah SWT.
- d. Memutar-balikkan nama dan sifat-sifat Allah SWT dengan memberikan tafsiran-tafsiran sehingga keluar dari pengertian dan maksud yang sebenarnya, seperti paham yang menggambarkan sifat-sifat Allah SWT seperti sifat seorang manusia, seperti mendengar, melihat, berkata-kata, punya muka, tangan, kaki, tertawa, marah, senang dan sebagainya. Atau paham yang memberikan tafsiran terhadap sifat-sifat Allah SWT sedemikian rupa sehingga sifat Allah SWT itu seperti tidak ada.

- e. Mempersekutukan Allah dengan sembah selain Allah dalam segi nama yang khusus untuk Allah SWT, Seperti memakai lafal Allah untuk sebuah berhala atau kata Rabbul Alamin.⁸

Dalam penjelasan Quraish Shihab pada surah Al-A`raf ayat 180 ialah :
Dan Allah, tidak yang lain-Nya, memiliki nama-nama yang menunjuki kemahasempurnaan-Nya. Maka lakukanlah doa, serulah dan gelarilah Allah dengan nama-nama itu. Dan waspadalah terhadap orang-orang yang cenderung menyematkan sesuatu yang tidak layak bagi zat Allah yang Mahaagung. Sesungguhnya perlakuan orang-orang seperti itu akan diberi balasan.⁹

3. Padepokan Tawang Sari

Nama Tawang Sari berasal dari kata *tawang* dan *sari*. Kata *tawang* dalam bahasa sansekerta mempunyai makna angkasa; langit; ruang diantara langit dan bumi; awing-awang. Adapun *sari* dalam bahasa sansekerta mempunyai makna inti. Jadi Tawang Sari dapat dimaknai sebagai inti langit. Disinyalir pemberian nama Tawang Sari ini dimaksudkan agar Tawang Sari seperti wilayah angkasa yang merupakan wilaah “suci” karena memang tokoh pendiri desa (Kangjeng Kiai Abu Manshur) ini bermaksud menjadikan Tawang Sari sebagai padepokan atau pesantren yaitu tempat pembelajaran spiritual islam. Sampai saat ini Tawang Sari dikenal sebagai daerah santri yang agamis. Selain itu di daerah ini juga terdapat situs

⁸ Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. *Tafsir Al Qur'an Tematik*, (Jakarta: Pustaka Kamil, 2014), hlm, 189.

⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al Misbah Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* Vol 5, (Jakarta: Lentera hati, 2002), hlm, 672.

peninggalan yang berharga, seperti makam kuno, bangunan Masjid dan pesantren klasik.

4. Ritual Rutinan

Ritual Rutinan adalah serangkaian kegiatan yang dilaksanakan terutama untuk tujuan simbolis. Ritual dilaksanakan berdasarkan suatu kegiatan atau bisa juga berdasarkan tradisi dari suatu komunitas tertentu. Kegiatan-kegiatan dalam ritual biasanya sudah diatur dan ditentukan, dan tidak dapat dilaksanakan secara sembarangan.

5. Pengalaman Spiritual

Pengalaman spiritual adalah dunia batin yang sifatnya sangat personal. Dalam khazanah sufi sering disebut sebagai *wacd*. *Wacd* adalah persesuaian hati, sedangkan *Wajajid* adalah merupakan buah dari *wirid*.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk memudahkan pemahaman, maka penulis membuat sistematika penulisan sesuai dengan buku pedoman penyusunan skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah. Sistematika penulisan ini dibagi dalam beberapa bab. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

BAB 1 : Dalam bab 1 ini penulis mengawali penelitian makalah dengan latar belakang yang menurut peneliti penting. Adapun beberapa yang melatar belakngi peneliti dalam memutuskan untuk meneliti pembacaan rutinan Asmaul Husna ini. Berawal dari salah satu teman yang

merekomendasikan kepada peneliti tentang penelitian Asmaul Husna di Tawangasari dan disarankannya untuk ikut serta dalam rutinan tersebut, kemudian akhirnya peneliti mengikuti kajian rutinan Asmaul Husna selama kurang lebih satu bulan. Sebelum membahas dan meneliti tentang Asmaul Husna peneliti sendiri sudah tertarik dengan Asmaul Husna yang setiap sebelum sekolah dibacanya semasa sekolah dahulu. Maka dari itu peneliti memutuskan untuk mengkokohkan niatnya untuk meneliti pembacaan rutinan Asmaul Husna di padepokan Tawangasari ini.

BAB II : Dalam penelitian ini adapun teori- teori yang peneliti ambil untuk menunjang skripsi yang peneliti ingin bahas. Teori yang pertama karena penelitian ini ada dalam ranah lapangan atau *field research* peneliti mengambil teori Living Qur`an untuk mengetahui kegunaan Qur`an dari segi penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari manusia, karena Living Qur`an bicara tentang pengamalan bukan tentang arti teks suatu ayat tertentu. Adapun disini peneliti meletakkan Asmaul Husna sebagai pembahasan khusus dalam kajian yang peneliti teliti nantinya agar sinkron dalam penelitian pembacaan rutinan Asmaul Husna nantinya. Yang terakhir peneliti

menggunakan fenomenologi nya rudolf Otto untuk menela`ah fenomena yang terjadi dilapangan dan praktik yang peneliti ikuti selama proses penelitian berlangsung.

BAB III : Metode Penelitian, terdiri dari pendekatan penelitian, jenis penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan temuan dan tahap-tahap penelitian.

BAB IV : Hasil Penelitian, terdiri dari paparan data dan temuan penelitian dan pembahasan.

BAB V : Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran.